

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Tujuan pendidikan di sekolah dasar harus dikaitkan dengan pendidikan dasar karena sekolah dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan dasar, yang merupakan bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yanto Murni (2020) sekolah dasar merupakan jenjang paling dasar pada Pendidikan formal di Indonesia. Pendidikan dasar adalah proses yang mengajarkan siswa keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung serta meningkatkan kemampuan intelektual, sosial, dan personal mereka sehingga mereka dapat melanjutkan ke sekolah menengah tingkat satu atau yang sederajat.

Menurut peraturan Mendikbudristek nomor 12 tahun 2024 tentang kurikulum merdeka menetapkan kurikulum ini sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia dari PAUD hingga SMA/MA. Pada BAB 3 implementasi kurikulum merdeka bagian ke-1 tanggung jawab.

Pasal 25

Dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka pejabat pimpinan tinggi madya sesuai tugas dan fungsinya bertanggung jawab untuk :

- a. menyediakan panduan implementasi kurikulum merdeka.
- b. Menyediakan buku teks utama.
- c. Menyediakan perangkat ajar selain buku teks utama yang dapat langsung digunakan, dimodifikasi, atau dijadikan referensi.
- d. Menyediakan sumber belajar dan pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Melakukan advokasi dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka.
- f. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Pasal 26

Dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka pemerintah daerah bertanggung jawab untuk:

- a. Menyusun dan menetapkan muatan lokal
- b. Memfasilitasi pengembangan perangkat ajar muatan lokal

- e. Melakukan advokasi dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka.
- f. Melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala.

Pasal 26

Dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka pemerintah daerah bertanggung jawab untuk:

- a. Menyusun dan menetapkan muatan lokal
- b. Memfasilitasi pengembangan perangkat ajar muatan lokal
- c. Menetapkan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik muatan lokal
- d. Melaksanakan fasilitasi dan pendampingan implementasi kurikulum merdeka kesatuan pendidikan
- e. Memfasilitasi pendidik dan kepala satuan pendidikan dalam mempelajari dan mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- f. Memfasilitasi pendidik dan kepala satuan pendidikan dalam mengaktifkan komunitas belajar pada satuan pendidikan dan antar satuan Pendidikan

Pasal 27

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka satuan pendidikan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengembangkan dan menetapkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian

- b. Menyediakan layanan program kebutuhan khusus sesuai dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus bagi sekolah yang menyelenggarakan layanan program berkebutuhan khusus
- c. Melakukan refleksi, evaluasi, dan perbaikan implementasi kurikulum satuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran
- d. Berpartisipasi aktif dalam komunitas belajar pada satuan pendidikan atau antar satuan pendidikan

Program yang dikelola oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim, "Merdeka Belajar", dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Metode penyesuaian kebijakan yang dikenal sebagai "merdeka belajar" bertujuan untuk mengembalikan nilai asesmen yang semakin dilupakan. Sherly, Dharma, dan Sihombing (2021) menyatakan bahwa Mengembalikan sistem pendidikan nasional ke dasar undang-undang, memberikan sekolah kebebasan untuk menilai kompetensi dasar kurikulum mereka sendiri. Semua aspek belajar bebas termasuk bebas berpikir, berkarya, dan menghormati atau menanggapi perubahan. Dengan menerapkan kebijakan merdeka belajar, peran guru yang sangat penting dalam pembuatan kurikulum dan proses pembelajaran ditingkatkan. Guru dalam merdeka belajar juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran dan didukung oleh kompetensi profesional, pedagogis, kepribadian, dan sosial. Dengan kompetensi ini, guru dapat mewujudkan materi dan tujuan belajar (Pendi, 2020). Proses pembelajaran merdeka harus memungkinkan kreativitas peserta didik secara luas. Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan cara ini harus membantu peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Menurut Suhelayanti et al. (2023) dalam muatan kurikulum 2013 dan sebelumnya mata pelajaran IPA dan IPS berdiri sendiri namun dengan pertimbangan psikologi perkembangan anak usia SD/MI saat masa strategis untuk penambangan kemampuan inkuiri anak. Dalam desain kurikulum merdeka belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Selain itu mengurangi beban jam belajar peserta didik, maka pelajaran IPA dan IPS pada fase B dan pada jenjang SD. Pendidikan di SD IPS merupakan mata pelajaran ditujukan untuk membangun kemampuan literasi sains dasar. Muatan IPAS merupakan fondasi untuk menyiapkan peserta didik mempelajari ilmu kompleks di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Berdasarkan model *Project Based Learning* yang berkaitan dengan proyek peserta didik membutuhkan komunikasi yang intens agar tercapai hasil yang maksimal sebaliknya jika komunikasi yang terjalin buruk, maka hasil dari proyek tersebut belum bisa maksimal. Berbicara tentang komunikasi kita sadar bahwa perkembangan teknologi di Indonesia sangat pesat sehingga perkembangan zaman pun ikut berubah juga. Bidang pendidikan dan proses pembelajaran telah diubah oleh teknologi informasi dan komunikasi. Dalam era globalisasi saat ini, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran sudah menjadi hal yang biasa.

Dengan lingkup pembelajaran yang sangat luas, seperti melalui *email*, *chat*, *e-book*, dan *e-library*, internet memungkinkan kita untuk belajar kapan saja dan di mana saja, Selain itu, memungkinkan kita untuk saling berbagi informasi tanpa harus bertatap muka langsung dengan sumbernya (Kristiawan, 2014). Karena

akses internet adalah satu-satunya cara untuk mendapatkan semua informasi yang kita butuhkan.

Media pembelajaran secara implisit. menurut Gagne and Briggs dalam Arsyad (2014) media yang digunakan untuk menyampaikan pelajaran, seperti buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, televisi, dan komputer, disebut Dengan kata lain, media adalah komponen dari sumber pembelajaran atau wahana fisik yang ditempatkan di lingkungan siswa dan memungkinkan mereka untuk belajar. Dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, semakin banyak. Upaya yang dilakukan untuk mengubah cara teknologi digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang media pembelajaran agar mereka dapat menggunakan perangkat yang tersedia di sekolah. Media harus melibatkan siswa dalam aktivitas nyata dan dalam pikiran mereka sehingga pembelajaran dapat terjadi. Untuk membuat media, Anda harus tahu tentang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), yang akan digunakan sebagai pedoman pembelajaran.

Menurut utami maulidia (2022) Dalam Kebijakan baru mengadopsi empat prinsip dasar dari kurikulum merdeka belajar, yaitu:

- 1) USBN telah diubah menjadi tes asesmen,
- 2) UN mengubah tes kompetensi minimum dan survey karakter,
- 3) Meminimalisirkan RPP,
- 4) Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui zonasi.

Dengan kurikulum merdeka, guru memiliki kebebasan untuk memilih, membuat, menggunakan, dan mengembangkan RPP secara bebas. Ini berbeda dengan

format yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya. RPP kini terkenal dengan sebutan modul ajar. Modul ajar adalah alat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berbasis kurikulum yang digunakan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar sangat membantu guru merancang pembelajaran yang penting dan memungkinkan mereka untuk berinovasi. Oleh karena itu, membuat modul ajar adalah kompetensi pedagogik yang harus dikembangkan oleh guru. Ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas teknik mengajar guru, tetap berpegang pada metrik pencapaian.

Namun, banyak guru yang tidak memahami cara menyusun dan mengembangkan modul ajar, terutama dalam konteks kurikulum belajar merdeka. Siswa pasti akan menerima konten secara tidak sistematis jika proses pembelajaran untuk modul ajar tidak direncanakan dengan baik. Akibatnya, tidak ada keseimbangan pembelajaran antara guru dan siswa. Hanya guru yang aktif yang dapat dijamin, atau sebaliknya, dan karena guru tidak menyiapkan modul ajar yang baik, pembelajaran yang dilakukan terkesan kurang menarik.

Dari pernyataan di atas disebutkan bahwa peserta didik dapat dengan mudah mengakses dan bahkan meniru segala sesuatu melalui media elektronik seperti internet., sehingga tidak banyak peserta didik yang lupa akan kebudayaannya sendiri. Kebudayaan Indonesia selalu berubah karena keinginan masyarakat untuk berubah, dan karena globalisasi, perubahan ini terjadi dengan sangat cepat. Menurut Tobroni (2012) Kebudayaan nasional dipengaruhi oleh masuknya budaya lokal dari Sabang hingga Merauke sebagai akibat dari globalisasi.

Menurut Santosa Doellah, Batik adalah sehelai kain tradisional, terutama mantra tradisional, dengan berbagai corak dan pola yang menarik. Teknik celup rintang digunakan dalam pembuatan batik untuk menghasilkan warna. Situs UNESCO menyatakan bahwa teknik batik, simbolisme, dan budaya dianggap menjadi bagian integral dari kebudayaan Indonesia. UNESCO bahkan mengakui masyarakat Indonesia yang mengenakan batik dari kelahiran hingga kematian. Karena sangat kaya dengan simbol dan makna filosofis dari kehidupan rakyat Indonesia, Batak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO. Oleh karena itu, tanggal 2 Oktober ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional setiap tahun.

Berkaitan dengan pernyataan diatas seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi yang pesat membuat luntarnya kebudayaan, dikarenakan dari maraknya penggunaan internet baik orang dewasa maupun anak anak dapat mengakses internet dengan mudah dan terkadang banyak juga yang meniru apa yang dilihat didalam internet, sehingga kebudayaan sendiri sudah mulai luntur dan lebih memilih ke budaya luar. Peserta didik yang masih dibangku sekolah dasar yang seharusnya masih harus mengenal kebudayaannya sendiri lebih dalam tetapi sudah mulai merambah ke budaya luar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hari Rabu, 20 September 2023 yang di narasumberi oleh guru kelas 4 di Sekolah Dasar Sawojajar 01 Malang, saat pembelajaran dimulai peserta didik juga sangat antusias jika guru mengajar dengan mengajak peserta didik untuk lebih aktif dengan menggunakan *video* interaktif, tetapi sempat mengalami gangguan sehingga peserta didik melihat cuplikan *video* yang sudah tersedia di *youtube* untuk materi. Namun

peserta didik terkadang bosan ketika peserta didik sudah tidak tertarik lagi sehingga peserta didik merasa tidak antusias untuk melihat contoh dari video materi yang akan dipelajari, sehingga terjadinya pembelajaran hanya satu arah dengan memanfaatkan video. Saat ini peserta didik sudah paham tentang kebudayaan, tetapi terkadang harus diingatkan lagi untuk melestarikan kebudayaan disekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan hari Rabu, 20 September 2023 yang dilakukan pada kelas 4 SD Sawojajar 01 Malang. Peneliti melihat bahwa pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik terkadang sangat antusias saat diputar video tetapi terkadang ada yang merasa bosan ketika sudah memasuki pembahasan materi. Saat pembelajaran yang dianjurkan untuk mempraktekkan sendiri setelah diberikan contoh peserta didik terkadang mengalami kesulitan yang berujung membuat beberapa siswa mengalami grogi atau tidak percaya diri saat didepan kelas dan ada juga yang membuat beberapa siswa makin gaduh atau rusuh yang membuat suasana diruang kelas tidak tertib.

Berdasarkan analisis kebutuhan melalui kegiatan wawancara dan observasi di SD Sawojajar 01 Malang yang dilakukan pada hari Rabu, 20 September 2023, dapat diambil kesimpulannya bahwa dalam pembelajaran peserta didik masih belum bisa untuk merasa antusias semua untuk fokus dalam pembelajaran tanpa adanya media pembelajaran atau melibatkan peserta didik untuk ikut memperagakan atau mengikuti arahan dari guru dan terkadang merasa bosan jika peserta didik tidak diselingi dengan beberapa kegiatan yang masih berkaitan serta kurangnya respon dari beberapa peserta didik saat diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Saat ini peserta

didik tahu akan kebudayaan yang ada disekitar tetapi masih harus diingatkan lagi bahwa ada kearifan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

Sebuah studi yang ditulis oleh Agus Irwansyah berjudul Pengembangan Modul Eksplorasi Motif Batik Untuk Anak Sanggar Lukis Ceria Studio Surabaya, menunjukkan bahwa Sanggar Lukis Ceria Studio sedang mengembangkan motif baru. Sangat bermanfaat bagi pendidikan anak untuk belajar motif batik untuk membuat motif baru, terutama menanamkan kecintaan pada tradisi seni yang ada di Indonesia. Pelajaran seni rupa di Sanggar Lukis Ceria Studio kurang memanfaatkan media pembelajaran karena menggunakan bahan batik yang ada. Siswa hanya diajarkan melalui ceramah dan demonstrasi di depan papan tulis. Motif batik yang digunakan tetap sama. Peneliti membuat sumber daya yang mudah digunakan untuk membantu siswa belajar lebih banyak tentang batik, terutama tentang mempelajari motif batik untuk membuat motif baru. Studio Painting Bright membuat modul "Eksplorasi Motif Batik usia 7-12 tahun" untuk lima anak usia 7-12 tahun.

Studi penelitian yang dilakukan Indah Fitriani dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran "Monopoli Keberagaman" Tema Indahnya Keragaman Di Negeriku Untuk Siswa Kelas IV SDN Patrang 01 Jember menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran "Monopoli Keberagaman" mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam permainan. Media pembelajaran "Monopoli Keberagaman" memberi peserta didik kesempatan untuk lebih mengenal keberagaman budaya Indonesia, khususnya rumah adat. Dengan media ini, peserta didik dapat lebih memahami keragaman rumah adat Indonesia dengan melihat gambar-gambar yang sudah ada dalam permainan.

Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian di SD Sawojajar 01 Malang yang tepatnya pada kelas 4 dengan penjabaran hasil observasi dan wawancara terkait kurangnya rasa antusias peserta didik saat materi dimulai yang menimbulkan pembelajaran yang hanya mengarah ke satu arah, serta sulitnya untuk mengingatkan tentang kebudayaan disekitarnya. Hal ini dapat diminimalisir dengan pembelajaran model pembelajaran berbasis proyek dengan melibatkan peserta didik untuk ikut serta dalam kegiatan yang bersangkutan dengan materi tersebut. Maka dengan ini peneliti mengambil judul “ Pengembangan Media Pembelajaran yang Berorientasikan Budaya Karya Batik Khas Malang Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Project Based Learning Pada Kelas 4 Sekolah Dasar”.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah penelitian pengembangan ini berdasarkan latar belakang masalah adalah :

- Bagaimanakah pengembangan Media Pembelajaran Budaya Berorientasikan Batik Khas Malang pada pembelajaran IPAS melalui model Project Based Learning pada kelas Sekolah Dasar ?

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian pengembangan ini adalah :

- Menjelaskan pengembangan Media Pembelajaran Budaya Berorientasikan Batik Khas Malang pada pembelajaran IPAS melalui model Project Based Learning pada kelas Sekolah Dasar ?

1.3 SPESIFIKASI PRODUK YANG DIHARAPKAN

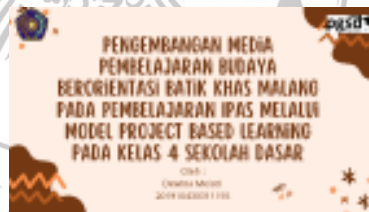
Model pengembangan ini dikenal sebagai media Pembelajaran Budaya Batik Khas Malang pada IPAS melalui model *project based learning* materi perkembangan teknologi yang disajikan dalam bentuk power teks.

Untuk membuat desain model pengembangan berbasis media elektronik yang sederhana dan menyenangkan dalam aktivitas pembelajaran, jadi untuk proses pembuatan model pengembangan media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang yang berbentuk *power point* akan dibuat dengan kriteria sebagai berikut.

1. Konten atau isi media

- a. Slide pertama

Didalam slide pertama akan disuguhkan cover dengan judul Pengembangan Media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Project Based Learning Pada Kelas 4 Sekolah Dasar



Gambar 1.1 Slide Awal
Sumber : Dokumen Pribadi

- b. Slide kedua dan ketiga

Didalam slide kedua dan ketiga akan disajikan indikator dan tujuan yang berkaitan dengan judul media ajar budoyo karya batik khas malang



Gambar 1.2 Slide Kedua dan ketiga
Sumber : Dokumen Pribadi

c. Slide keempat

Untuk slide keempat akan ditampilkan dengan 4 urutan yang dimulai dari pengertian, sejarah, motif, lalu upaya pelestarian batik malang.



Gambar 1.3 Slide Keempat
Sumber : Dokumen Pribadi

d. Slide kelima

Dalam slide kelima dijelaskan pengetahuan secara garis besar tentang kearifan lokal yang bekesinambungan dengan budaya batik khas malang.



Gambar 1.4 Slide Kelima
Sumber : Dokumen Pribadi

e. Slide Keenam dan ketujuh

Didalam slide keenam dan ketujuh disambung dengan ciri dan fungsi kearifan lokal dan sejarah batik malangan.



Gambar 1.5 Slide Keenam dan ketujuh

Sumber : Dokumen Pribadi

f. Slide Kedelapan dan kesembilan

Didalam slide kedelapan dan kesembilan dilanjutkan dengan pengertian dari motif batik malangan serta gambar dari motif batik bunga Teratai khas malang.



Gambar 1.6 Slide Kedelapan dan kesembilan

Sumber : Dokumen Pribadi

g. Slide Kespuluh dan kesebelas

Didalam slide kesepuluh dan kesebelas menampilkan motif dari batik malang kucecwara dan diperjelas pada slide berikutnya.



Gambar 1.7 Slide kesepuluh dan kesebelas

Sumber : Dokumen Pribadi

2. Konstruksi atau tampilan media
 - a. Media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang berbentuk power teks yang akan menjelaskan tentang batik malang
 - b. Media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang yang berbentuk power teks yang dapat diakses secara online.

1.5 PENTINGNYA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Dengan dilaksanakannya penelitian Pengembangan Media Pembelajaran yang Berorientasikan Budaya Karya Batik Khas Malang Pada Pembelajaran IPAS Melalui Model Project Based Learning Pada Kelas 4 Sekolah Dasar ini diharapkan dapat membantu dalam hal berikut:

1. Bagi Guru
Menyampaikan informasi kepada guru tentang pentingnya melakukan pembelajaran dua arah serta melestarikan kebudayaan Indonesia dengan memanfaatkan kearifan lokal disekitar lingkungan melalui pengenalan batik khas malang.
2. Bagi Peserta Didik
Memberikan pelatihan serta informasi tentang cara melestarikan kebudayaan dengan kearifan lokal yang ada dilingkungan sekitar melalui pengenalan batik khas malang melalui media pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Sebagai referensi bagi para peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang tema yang sama.

1.6 ASUMSI DAN KETERBATASAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Salah satu asumsi dan keterbatasan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang dapat digunakan dalam pengenalan budaya malang kepada peserta didik.
2. Pengembangan Media Pembelajaran Budaya Karya Batik Khas Malang hanya bisa digunakan dengan sintak PjBL
3. Pengembangan Media Pembelajaran Budaya Kaya Batik Khas Malang hanya bisa digunakan pada kelas 4 Sekolah Dasar
4. Media yang dikembangkan hanya untuk pembelajaran IPAS materi “Indonesia Kaya Budaya”.

1.7 DEFINISI ISTILAH

1. Menurut Darmawan dan Winaputra (2020) menjelaskan bahwa kurikulum merdeka berusaha untuk memperkuat kemandirian peserta didik dan memfalisasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan menekankan pemberdayaan dan pengembangan keterampilan abad ke-21.
2. Menurut Jazuli (2008:16-17) memberikan penjelasan bahwa tujuan pendidikan seni adalah untuk memberikan siswa pengalaman estetik. Nilai ekspresi adalah bagian dari evaluasi dan kreasi.
3. Menurut Santosa Doelllah (2019), batik adalah sehelai kain tradisional yang dihiasi dengan berbagai corak dan pola. Untuk menimbulkan warna, pembuatnya menggunakan teknik celup rintang dengan lilin batik.